

Turnitin Dipertanyakan

Oleh Dr. A Rasyid, MA

Dunia akademik dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadikan turnitin sebagai alat pengkoleksian karya ilmiah guna menghindari plagiarisme. Turnitin merupakan perangkat lunak pencocokan teks memeriksa karya tulis terhadap teks elektronik dari internet. Turnitin sendiri disediakan perusahaan eksternal yang menjual lisensinya pada universitas-universitas untuk menggunakannya secara internal. Pertanyaan, apakah turnitin sepenuhnya dapat diandalkan?



Sebuah web ekrut.com menjelaskan turnitin secara umum berfungsi sebagai sebuah sistem plagiarisme berbasis situs jejaring (web) yang digunakan berbagai universitas. Fungsi utama turnitin adalah: bertindak mencegah plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah/tulis.

Memberikan laporan yang dapat membantu mengidentifikasi terjadinya plagiarisme. Memberikan mahasiswa atau peneliti beberapa identifikasi terkait plagiarisme dan poin-poin tulisan yang perlu diperbaiki agar tidak memungkinkan adanya plagiarisme. Meningkatkan kualitas karya tulis, karya ilmiah, atau tulisan akademis dalam suatu ekosistem pendidikan tinggi.

Dari penjerasan di atas dapat dipahami bahwa turnitin hanya punya kemampuan daya lacak plagiarisme pada bahan yang tertuang pada teks elektronik dari internet termasuk di dalamnya mengkopi paste linknya sendiri. Artinya jika sebuah teks di luar elektronik dari internet sudah pasti kehandalannya turnitin dalam pelacakan plagiarisme tidak dapat diandalkan. Sebanyak apapun isi buku yang kita tulis, pasti tidak dapat dilacak oleh turnitin.

Pada sisi lain kelemahan turnitin yang cenderung membuat penulis teks kesal atau terganggu adalah ketika penulis teks mengalihkan tulisannya ke lembar baru dalam bentuk word yang semula sudah sempat diturnitin, maka teks tersebut juga dianggap plagiat. Alhasil sebagai solusi penulis teks harus mengulangi penulisannya kembali, sehingga memakan waktu panjang, dan mendatangkan hal membosankan. Apalagi ketika mengejar deadline dalam sebuah tulisan penelitian yang terkadang waktunya memang sudah dibatasi.

Turnitin di satu sisi menguntungkan bagi pihak penilai karya ilmiah, karena dapat membantu dalam pelacakan plagiarisme, tetapi di sisi lain sangat merugikan bagi pihak penulis karya ilmiah. Karena itu perlu mempertimbangkan dalam penggunaan sistem turnitin untuk menguji plagiarisme dalam suatu teks tulisan karya ilmiah agar tidak sampai merugikan pihak penulis.

Toleransi-toleransi dalam bentuk persentasi yang ditetapkan pihak penilaian atas hasil turnitin sudah harus dipertimbangkan kembali. Sebab bagaimapun sistem elektronik atau digital yang digunakan akan cenderung kaku, karena memang sudah diprogram sedemikian rupa. Tentu berbeda dengan cara kerja manual yang mungkin lambat dan tidak mampu melacak secara menyeluruh. Tetapi yang terpenting adalah kesemua itu terletak pada kesadaran diri sendiri untuk menghindari dosa plagiat.

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 25 ayat 2 dan pasal 70 mengatur tentang sanksi plagiarisme khususnya di lingkungan akademis. Sanksi yang tertuang dalam UU tersebut yaitu: (Pasal 25) ayat 2: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. (Pasal 70): Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).